

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF 
KI HAJAR DEWANTARA DAN KH. M. HASYIM ASY'ARI



SKRIPSI

**Disusun untuk Melengkapi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Oleh:

SITI NURBAINAH

NIM : 1307015051

NIMKO : 3911010113051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
TAHUN 2017 M/1438**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan KH. M. Hasyim Asy’ari**” merupakan hasil karya asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta.
2. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta.
3. Jika dikemudian hari saya terbukti bahwa karya ini merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta.

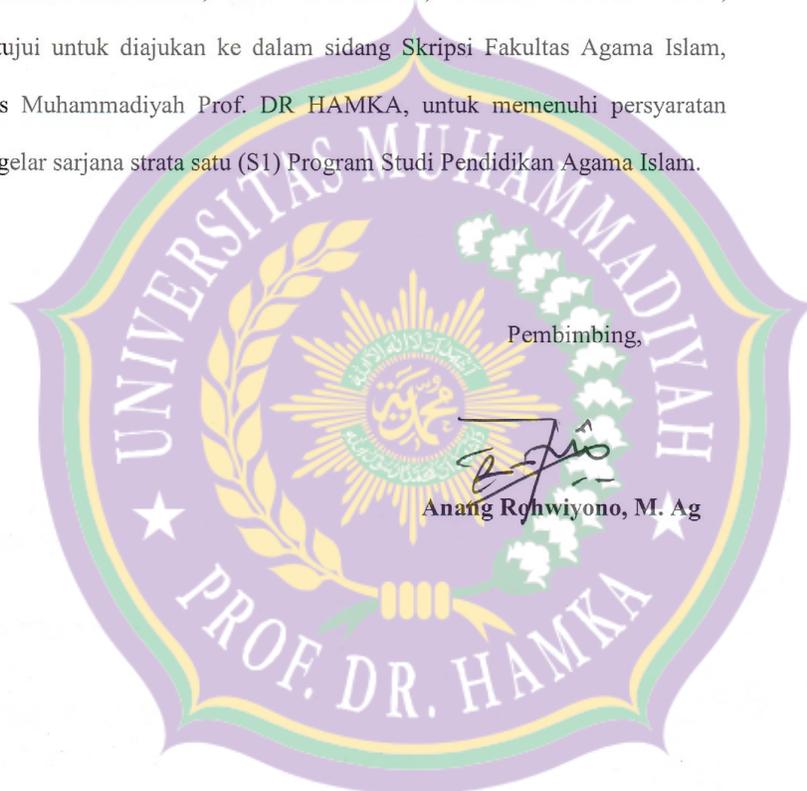
Jakarta, 11 Agustus 2017



Siti Nurbainah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY’ARI**” disusun oleh **Siti Nurbainah**, NIM : 1307015051, NIMKO: 3911010113051, telah disetujui untuk diajukan ke dalam sidang Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.



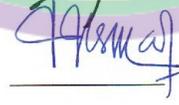
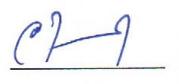
PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY’ARI” disusun oleh Siti Nurbainah, NIM: 1307015051, NIMKO: 3911010113051, telah di ujikan pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2016, diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Fakultas Agama Islam

Dekan,


Fitri Liza, S.Ag, M.A.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Fitri Liza, M.A</u>		23/05/2017
Ketua <u>Ir. Agung Haryanto, M.E</u>		23/05/2017
Sekretaris <u>Anang Rohwiyono, M.Ag</u>		20/9/2017
Anggota/Pembimbing <u>Lismawati, S.Pd, M.Pd</u>		20/9/17
Anggota/Penguji I <u>Ari Khairurrijal Fahmi, M.Pd</u>		20/9 - 17
Anggota/Penguji II		

ABSTRAKSI

Siti Nurbainah, NIM: 1307015051 *Konsep Pendidikan Budi Pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Skripsi, Program Studi: Pendidikan Agama Islam: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Agustus 2017

Moral remaja pada zaman sekarang ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, dimana kaum remaja mengalami degradasi moral dan penurunan kualitas budi pekerti yang terus-menerus. Berdasarkan latar belakang tersebut, pentingnya pendidikan budi pekerti agar terciptanya generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan ilmu, tetapi juga cerdas budi pekertinya. Ki Hajar Dewantara dan K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan banyak menyumbangkan pemikirannya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif dengan metode library reseach, yaitu mencari, mengumpulkan, membaca, menyusun serta menganalisis buku-buku yang relevan. dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan Konsep pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang universal pengajaran atau materi budi pekerti disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan usia peserta didik. serta pendidikan budi pekerti bertujuan untuk pembentukan karakter, prilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa.

Keyword : Pendidikan Budi Pekerti, Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari.

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Panitia Ujian.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	viii
Daftar Isi.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat.....	13
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan.....	18
1. Definisi konsep pendidikan.....	18
B. Pendidikan Budi Pekerti.....	22
1. Definisi Budi Pekerti.....	22

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti.....	27
3. Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti.....	29
4. Materi Pendidikan Budi Pekerti	34
5. Metode dan Model Pendidikan Budi Pekerti	39
6. Gambaran Aturan-aturan pokok Budi Pekerti bagi Muslim.....	44
7. Jiwa Pendidikan Islam Adalah Budi Pekerti	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian.....	51
B. Metode Pengumpulan data	53
C. Metode Pengolahan Data	54
D. Metode Analisis Data.....	55
E. Diagram Alir Penelitian.....	57

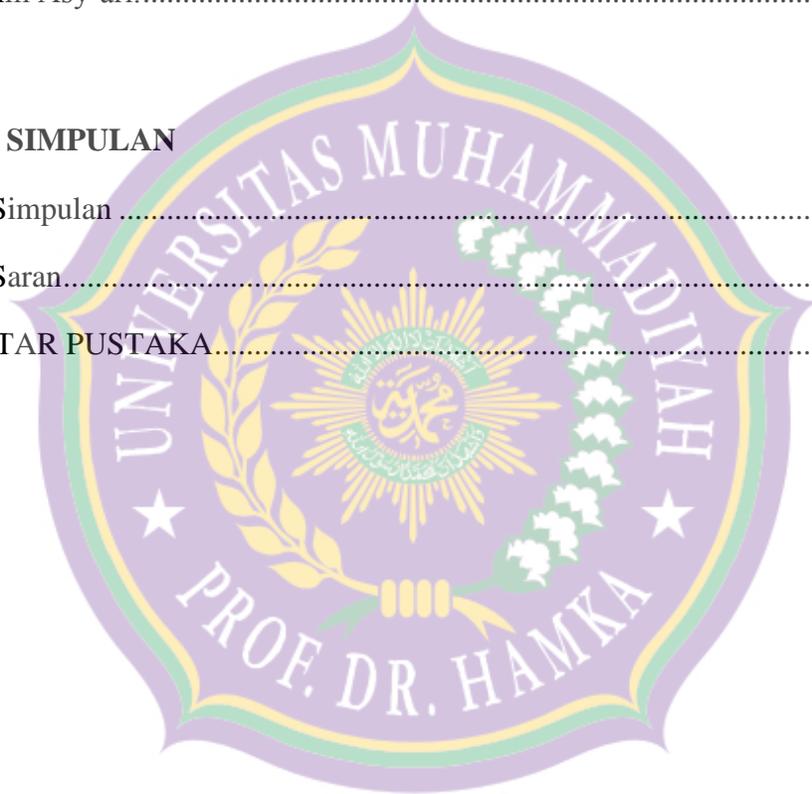
BAB IV HASIL PENELITIAN

1) Temuan Penelitian.....	59
2) Deskripsi Hasil Temuan Penelitian.....	60
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	60
1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	60
2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	62
3. karya-karya Ki Hajar Dewantara.....	63
4. Pendidikan Budi pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara	65
B. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari.....	80

1. Riwayat hidup KH. M. Hasyim Asy'ari.....	80
2. Riwayat Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari.....	85
3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	88
4. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif KH. Hasyim Asy'ari	94
C. Komparasi Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.....	108

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mempunyai nilai dan kegunaan yang praktis dan empiris bagi pembangunan pondasi pendidikan di negeri tercinta ini. Dari sejarah kita dapat belajar dan mengetahui kesalahan-kesalahan pada masa lampau dan tidak mengulanginya di masa depan. Dengan sejarah kita dapat berlaku arif dan bijaksana untuk tidak menghargai peristiwa peristiwa yang merugikan diri kita sendiri maupun orang lain dengan bertingkah laku yang kurang penting (negative). Dengan sejarah pula kita dapat mengambil nilai edukatif dibalik hikmah yang tersembunyi dari kejadian masa lampau, sejarah menjadi nilai inspiratif bagi generasi muda yang diambang globalisasi modern seperti sekarang ini yang digandrungi oleh gaya hidup, sejarah pula yang menjadi pertimbangan kemana kaki kita melangkah agar tidak salah menapaki jejak langkah kehidupan yang keras ini.

Sepanjang sejarah Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.¹ Pendidikan merupakan asupan wajib diberikan pada setiap manusia, dengan pendidikan manusia akan menjadi berkarakter dan memiliki prilaku yang terpuji.

¹ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), Hlm. 9.

Dalam pendidikan ada sebuah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 BAB II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3 menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.²

Rumusan tujuan pendidikan, selalu disebutkan, bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk manusia agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain dalam pendidikan agama islam beriman kepada Allah Swt. Yang dilanjutkan dengan berbuat amal saleh, yakni amal yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Serta bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti memberikan makan fakir miskin, membantu orang lain dari berbagai macam kesulitan dan penderitaan.

Pendidikan menurut pandangan Islam menjadi bagian penting dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.

Pendidikan yang dilaksanakan secara benar, akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Di samping itu dapat

² Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta:Undang-Undang Republik Indonesia, 2003), Hlm. 4.

memahami hakekat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak pada anak didik untuk selalu berpikir yang cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkefektifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup³.

Namun, faktanya pendidikan masih mengalami permasalahan yang cukup rumit untuk ditangani, Pendidikan Islam saat ini belum mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dikalangan peserta didik. Sebagai contoh pada zaman sekarang tingginya kenakalan remaja diantaranya banyak para pelajar ataupun mahasiswa yang statusnya masih peserta didik, melakukan hal-hal yang melanggar dan merusak moral, misalnya bolos sekolah di jam pelajaran karena bermain games online di warung internet, menyalahgunakan uang SPP sekolah, maraknya penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, bullying dan perkelahian.

Belum lagi Kasus kejahatan dan kriminalitas kerap terjadi di masyarakat kita yang begitu majemuk ini. Selain perbedaan latar belakang ekonomi dan pekerjaan, serta penanaman nilai-nilai keislaman budi pekerti menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial dan kriminalitas. Seperti halnya penculikan, narkoba, pembegalan, dan penipuan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat.

Polemic permasalahan yang ada di masyarakat memang sangat rumit untuk dilesaikan seperti halnya tidak saling menghargai dengan sesama, hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan pada masyarakat, dan kurangnya bimbingan ulama terhadap masyarakat mengakibatkan sepiya tempat-tempat ibadah.

³ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA. 2009), Hlm. 56.

Kurangnya implementasi pendidikan budi pekerti pada kenyataannya dapat dilihat saat ini, lulusan sarjana ekonomi melakukan korupsi di perusahaan, lulusan hukum menjadi koruptor di instansi kejaksaan, pengadilan dan kepolisian, lalu pejabat yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme baik di legislative, eksekutif, dan yudikatif, semuanya merupakan orang-orang yang berpendidikan. Bahkan tidak tanggung-tanggung mereka menyandang gelar sarjana hingga doctor atau professor.

Terlebih lagi di zaman globalisasi seperti sekarang ini terjadi era pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi yang dapat melahirkan tatanan kehidupan dan hasil modernisasi teknologi yang mengakibatkan informasi yang dapat merusak tatanan nilai budaya, moral dan akhlak yang selama ini diikuti. Misalnya budaya berpacaran yang dibawa oleh film-film dari luar, yang masuk melalui jaringan internet, majalah, cd room dan masuknya paham-paham politik yang berbeda dari paham-paham politik yang dianut sebelumnya⁴. Hal tersebut akan menyebabkan degradasi moral bangsa menurun.

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah

⁴ Nur Hidayat, "Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global", Jurnal Kependidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol7. No 2 (Juli-Desember, 2012), Hlm. 141.

diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pernikahan usia remaja.
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan.
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja.
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan.
5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja.
6. Miras dan Narkoba.

Adapun Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan :

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.
6. Angka kematian (Mortality) pecandu 1500 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus kasus yang cukup mengejutkan⁵.

Masalah yang terjadi pada remaja yang notabennya masih dalam usia sekolah maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil sepenuhnya dalam

⁵Sianturi, deswinar, data kenakalan remaja.
<http://desminarsianturi.blogspot.co.id/2017/01/data-kenakalan-remaja.html>. (diakses 2 Mei 2017)

pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Polemic permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pada peserta didik dalam usia remaja memang sangat banyak dan membutuhkan perhatian yang khusus dari pendidikan di Indonesia .

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dari suatu Negara merupakan andalan utama untuk pembangunan Negara yang bersangkutan. Meskipun suatu Negara memiliki sumberdaya alam yang melimpah, seperti minyak bumi, mineral, hutan, kekayaan laut, obyek wisata, dan lain-lain namun tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, maka Negara tersebut cenderung akan tetap saja berada pada posisi terbelakang . Dalam kaitan dengan hal ini, masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah yang menonjol dan perlu di diskusikan secara serius, terutama di negara yang sedang berkembang termasuk di Indonesia⁶

Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik, maka dibutuhkan bibit-bibit yang baik pula, oleh karena itu pendidikan nasional yang berbudi pekerti dan bermoral yang telah dirancang sedemikian rupa dengan seperangkat kurikulum beserta peraturannya dapat menjadikan sumber daya manusia di Indonesia mejadi lebih baik.

Proses pendidikan harus dapat membawa peserta didik kearah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, jujur, santun, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur. Itu akan membantu mewujudkan keinginan sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat atau bangsa, setelah menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, ilmu yang telah didapat dari bangku pendidikan dapat bermanfaat dan diterapkan untuk kepentingan nusa dan bangsa.

⁶ Nugroho, Heru, “Menumbuhkan Ide-ide Kritis”hal. 115.

Dalam proses pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting, bila kita lihat artinya saja A yang berarti “tidak”, Gama berarti “kacau” sehingga agama bila diajarkan dengan benar membuat pelajar dan mahasiswa tidak kacau.⁷ Lantas mengapa mereka beragama namun tindakannya masih kacau, kemungkinan para pelajar dan mahasiswa tersebut hanya mengerti sebatas teorinya saja, sehingga tidak mendalami dan memahami dengan benar agama. Untuk itu, tugas pendidik adalah memberi contoh kepada para peserta didik dengan sebaik mungkin. Bila guru dan dosen tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik maka akan terjadi penyimpangan dalam perilaku peserta didik.

Pendidikan di Indonesia sebenarnya telah mengajarkan budi pekerti dan moral, namun pada kenyataannya demikian di masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah alat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas unggul. Sumberdaya manusia tersebut merupakan refleksi nyata sumbangan pendidikan bagi kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Apa yang telah terjadi pada bangsa Indonesia saat ini adalah sumbangan pendidikan nasional kita selama ini. Dengan demikian hubungan pendidikan dengan nasib generasi penerus sangat erat.

Pendidikan nasional selama ini telah mengesampingkan banyak hal, seharusnya pendidikan nasional kita mampu menciptakan pribadi (generasi penerus)

⁷ Soemajido, Djoko, “*Pendidikan Dipersimpangan Jalan*” (yayasan pawiyatan patria, 2006), Hlm. 5.

yang berbudi pekerti luhur dan bermoral. Bila perlu pendidikan dapat menciptakan generasi mandiri, matang, dewasa, jujur, berakhlak mulia, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa, bukan hanya pribadi ataupun kelompok.

Negeri ini kaya akan sumber daya alam. Kekayaannya masih cukup untuk masa yang akan mendatang. Masalah utama ada pada kurang siapnya sumber daya manusia. Proses pendidikan berbudi pekerti dan bermoral adalah transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ini harus dilakukan dengan gaya dan cara yang berbudi pekerti dan juga bermoral juga kepada peserta didik.

Saat proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi berlangsung, pendidik harus memiliki moralitas yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Seorang pendidik tentunya harus bertakwa, jujur, berakhlak mulia, berlaku adil dan ramah didalam kelas, keluarga, dan masyarakat, serta mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga dapat memberi contoh yang baik terhadap siswa mereka. Jika saja kalangan pendidik mulai jenjang pendidikan dasar hingga tataran tertinggi memiliki sifat-sifat tersebut, maka kemajuan bangsa akan lebih cepat tercapai

Untuk menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik maka dibutuhkan pengantar untuk mewujudkannya, salah satu caranya yaitu dengan pendidikan agama islam dan budi pekerti. Karena budi pekerti atau akhlak mulia merupakan salah satu

cerminan keberhasilan dalam pendidikan, dengan pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan memiliki akhlak mulia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan demi kemajuan Negara Indonesia.

Dengan pendidikan budi pekerti pula akan mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi masyarakat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. yaitu memiliki perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab.⁸

Dalam kajian pendidikan budi pekerti atau akhlak ada beberapa tokoh pendidikan yang telah menyumbangkan pemikirannya, diantaranya : H Agus Salim, Al-Gazali, KH Ahmad Dahlan, KI Hajar Dewantara , dan KH. M. Hasyim Asy'ari dengan karya *Etika Pendidikan Islam*.

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak Pendidikan Indonesia, beliau berpendapat bahwa pentingnya pendidikan budi pekerti ditekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dimulai dari kecil hingga dewasa.⁹ Dalam hal ini

⁸ Pujiati, Rahayu Endang, *Pancasila dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2016), Hlm. 4.

⁹ Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hlm. 140.

pendidikan islam sangat berperan dalam pembangunan manusia. baik jasmani maupun rohani, dengan memperbaiki budi pekerti yang rusak serta meningkatkan derajat manusia.

Sedangkan KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh kharismatik dan ulama yang disegani sehingga beliau diberikan gelar Hadhratus Syeh, KH. M. Hasyim Asy'ari merasa terpanggil jiwanya untuk memperbaiki penduduk.¹⁰ Begitu banyak perilaku budi pekerti yang baik yang selalu di ajarkan dan di contohkan oleh KH Hasyim Asy'ari seperti halnya dalam hal menjalankan praktik ibadah, Kiai Hasyim senantiasa membimbing para santrinya, ini terlihat dalam rutinitas harian beliau yang kerap berkeliling pondok pada dini hari hanya untuk membangunkan para santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh. Kecintaan kiai Hasyim pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikan kepada setiap santri yang telah selesai belajar di Tebuireng. "Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah disana, minimal mengajar ngaji," demikian pesan Kiai Hasyim kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas betapa pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai modal dasar terbentuknya manusia yang berkarakter dan bermoral, serta mengetahui konsep pendidikan budi pekerti Menurut KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy'ari maka penulis tertarik untuk meneliti terkait pendidikan budi

¹⁰ Sukardi, Heru, 1985, *KH. M. Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Hlm. 47

pekerti khususnya **“Konsep Pendidikan budi pekerti Menurut KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy’ari.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak terjadinya tindak kejahatan di masyarakat.
2. Tingginya kenakalan remaja
3. Tidak saling menghargai dengan sesama.
4. Sepinya tempat-tempat ibadah.
5. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik.
6. Kurangnya implementasi pendidikan budi pekerti.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis lebih membatasi masalah pada **Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy’ari.**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai gberikut:

- 1) Bagaimanakah konsep pendidikan budi pekerti perspektif KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy’ari?

- 2) Bagaimanakah implementasi pendidikan budi pekerti perspektif KI Hajar Dewantara KH. M. Hasyim Asy'ari?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengertian pendidikan budi pekerti perspektif KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy'ari.
- b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan budi pekerti perspektif KI Hajar Dewantara KH. M. Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang konsep pendidikan budi pekerti perspektif KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy'ari.
- b. Menambah khazanah intelektual dan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan budi pekerti.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang membahas kesamaan atau kemiripan, perbedaan subjek atau objek yang diteliti serta hal lainnya.

1. May Muflihah Ar Rozi NIM:12108008 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) 2013, menyatakan dalam skripsinya dengan judul “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Budi Pekerti” menyimpulkan bahwa maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan

dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Perbedaan dengan peneliti yaitu pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa

2. Siti Bariroh, NIM:10470072 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul Skripsi “Pendidikan Budi Pekerti (Study Komparasi Ki Hajar Dewantara Dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)” menyimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara menggunakan kata budi pekerti sedangkan Muhammad Athiyah Al Abrasyi cenderung menggunakan istilah akhlak dan moral, dalam memberikan materi Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada perkembangan psikologis peserta didik, sedangkan Athiyah hanya bagi peserta didik kecil dan dewasa. Perbedaan dengan peneliti yaitu pendidikan Ki Hajar Dewantara diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang universal pengajaran atau materi budi pekerti disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan usia peserta didik.
3. Muhamad Ilzam, NIM:11107054 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2013 dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Ay’ari

dalam Kitab Adab Al-Alim wa Muta'allim". Menyimpulkan konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun social kemasyarakatan. karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. perbedaan dengan peneliti yaitu pendidikan budi pekerti perspektif KH Hasyim Asy'ari diartikan dengan Etika (adab), meliputi adab atau etika yang harus dimiliki oleh seorang murid/pelajar. diantaranya Etika yang harus diperhatikan dalam belajar, Etika pelajar terhadap Guru, Etika murid terhadap pelajaran.

4. Nur Hayati, NIM:090715024 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka 2013, dengan judul Skripsi "Konsep Pendidikan Budi Pekerti KI Hajar Dewantara dan Hamka (Studi Komparatif)" menyimpulkan bahwa persamaan konsep pendidikan Budi Pekerti KI Hajar Dewantara dan Hamka, Tujuan pendidikan budi pekerti yang merupakan upaya atau proses pemberian ilmu, pembentukan watak, karakter untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak baik. Sedangkan perbedaannya Hamka berpendapat bahwa konsep pendidikan budi pekerti dititik beratkan pada dimensi intelektual dan penanaman keimanan kepada Allah SWT, dan KI Hajar Dewantara berpendapat pendidikan budi pekerti dititik beratkan pada dimensi intelektual dan kesusilaan. perbedaan dengan peneliti yaitu pendidikan budi pekerti bertujuan untuk pembentukan karakter, perilaku dan

kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Mengenai pedahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Terdahulu Yang Relevan dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori yang di bagi dalam beberapa sub bab yaitu: Budi Pekerti, Pendidikan Budi Pekerti, dan Kerangka Berpikir.

BAB III: Metodologi Penelitian yaitu: Ruang Lingkup Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengolahan Data, dan Metode Analisis Data

BAB IV: Hasil Penelitian: Berisi tentang Biografi KI Hajar Dewantara dan Karya-Karya KI Hajar Dewantara, Konsep Pendidikan Budi Pekerti KI Hajar Dewantara, Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari, Karya-Karya KH. M. Hasyim Asy'ari, Konsep Pendidikan Budi Pekerti KH. M. Hasyim Asy'ari, dan Komparasi Pendidikan Budi pekerti KI Hajar Dewantara dan KH. M. Hasyim Asy'ari dari hasil penelitian kajian pustaka.

BAB V: Merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang di rumuskan dan saran-saran.

Adapun bagian akhir dari penulisan ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-abrasyi, Athiyah, 1970, *dasar-dasar pokok pendidikan islam*, Jakarta: bulan bintang.
- Al-Kasyi, Marwan Ibrahim, 2003, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera.
- Asy'ari, Hasyim, 2007, *Etika Pendidikan Islam*, Terj. Kholil Mohammad, Yogyakarta: Titian Wacana.
- Baihaqi, Mif, 2008, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Balitbang Dikbud. 1997. *Pedoman Pembelajaran Budi Pekerti*, Jakarta: Pusbang-kurandik.
- Daulay, Haidar Putra, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-1.
- Dariyo, Agoes, 2013, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: Indeks.
- Dahar, Ratna Wilis, 2006, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1967, *Bagian Pertama (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa,

- Dewantara, Ki Hadjar, 1952, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun*, Yogyakarta: MLPTS.
- Endarswara, Suwardi, 2003, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindata Graha Widya.
- Faidi, 2014, *Jejak-jejak Pengasingan Para Tokoh Bangsa*, Yogyakarta: Saufa.
- Hadi, Kuncoro, 2013, *Buku Pintar Super Lengkap Pahlawan Nasional*, Yogyakarta: Familia.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, Nur, 2013, *konsep pendidikan budi pekerti, skripsi FAI UHAMKA*.
- Hidayat, Nur, 2012 "Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global", Jurnal Kependidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Ihsan, Fuad, 2001, *dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartini Kartono, 1977, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Komandoko, Gamal, 2007, *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Kurniawan, Syamsul, dan Mahrus, Erwin, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mahfud, Choirul, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musyafa, Haidar, 2015, *Sang Guru*, Jakarta: Imania.
- Nata, Abuddin, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Heru, 2000, “*Menumbuhkan Ide-ide Kritis*” Jakarta: pustaka belajar.
- Purwanto, ngalim, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, bandung: Rosda karya.
- Pujiati, Rahayu Endang, 2016, *Pancasila dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta.
- Rahimsyah, 2014, *Kumpulan Biografi Pahlawan Bangsa*, Surabaya: Serba Jaya.
- Ridjaluddin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA.
- Ristu, Hasriandi, *K.H Hasyim Asy'ari Ulama Pembaharu*, (<http://ristu-hasriandi.blogspot.co.id/2009/06/kh-hasyim-asyari-ulama-pembaharu.html>)
- Rohinah M Noor, 2010, *K.H. Hasyim Asy'ari; Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Penerbit Grafindo Khasanah Ilmu, Cet.1.
- Salam, Burhanudin, 1997, *pengantar pedagogic; dasar dasar ilmu mendidik*, Jakarta: Rin eka Cipta.

Salahudin, Anas dan Alkrienciehie irwanto, 2013, *Pendidikan Karakter*, Bandung: pustaka setia.

Sukardi, Heru, 1985, *KH. M. Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwendi, 2005, *Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: LekDis.

Sianturi, deswinar, *data kenakalan remaja*.

<http://desminarsianturi.blogspot.co.id/2017/01/data-kenakalan-remaja.html>. (diakses 2 Mei 2017)

Soemajido, Djoko, 2006, "*Pendidikan Dipersimpangan Jalan*" yayasan pawiyatan patria.

Syafaruddin, 2012, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta:Perdana Publishing.

Tim redaksi, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat bahasa.

Tim Balai Pustaka, 2012, *Budi Pekerti*, Jakarta: Balai pustaka.

Tholkhan, Imam, dan Barizi, Ahmad, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo persada.

Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Undang-Undang Republik Indonesia.

Wasrie, Kusnaedi, 2013, *Biografi Pahlawan Bangsa*, Jakarta: Garda Media.

Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif*

Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksar

Yastarin, *pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan islam,*

<http://yastarin.blogspot.co.id/2014/03/pemikiran-kh-hasyim-asyari-tentang.html>

(diakses 10 juli 2017).

